

PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK SHOLAT ANAK

Samiudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil

Abstrak

Children are a mandate given by God to their parents and at the same time given the responsibility to guard against the fires of hell, in connection with this the need for prayer education.

Even though the child has not reached puberty, even though he has reached the age limit of mumayyiz, he is still not subject to the law of obligatory prayer, however, the prayer performed by a child who has mumayyiz is considered valid and the reward is given to his parents, but if the child is not yet mumayyiz, the prayer is invalid.

So that children have the ability to pray properly and correctly, parents, both father and mother, need to educate them. Because childhood is still very easily influenced by the environment and experiences in childhood will always be embedded in behavior as adults.

PENDAHULUAN

Sholat merupakan kewajiban yang harus ditunaikan bagi setiap muslim dan muslimat yang sudah baligh. Oleh karena itu bagi anak yang belum baligh diperlukan pendidikan sholat agar kelak jika sudah waktunya berkewajiban melakukan sholat anak sudah dapat melaksanakan sholat dengan baik dan benar. Serupanya orang tua dapat melaksanakan perannya dalam mendidik sholat pada anak dengan baik dan benar diperlukan beberapa cara atau metode.

Kata sholat, secara etimologis berarti do'a. Adapun salat, secara terminologis adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbida dan diakhiri dengan salam (Supiana, Karman, 2001 : 23).

Adapun sholat yang difardukan atau wajib dilaksanakan oleh tiap-tiap mukallaf (orang yang telah baligh lagi berakal). Ialah lima kali sehari semalam (Sulaiman Razfid, 2014 : 61).

Sedangkan dalil waktu-waktu sholat sebagai berikut : ke hal 62 Dalil Waktu Sholat, Sabda Rasulullah SAW :

أَمَّنِي جَبْرِيلُ عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ فَصَلَى بِي الظُّهَرَ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَتْ قَدَرَ الشَّرَاكِ وَصَلَى بِي الْعَصَرَ حِينَ كَانَ ظِلُّوْ مِثْلُوْ وَصَلَى بِي يَعْنِي الْمَغْرَبَ حِينَ أَفْطَرَ الصَّائِمُ وَصَلَى بِي الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّقَقُ وَصَلَى بِي الْفَجَرَ حِينَ حَرَمَ الطَّعَامُ وَالشَّرَابُ عَلَى الصَّائِمِ فَلَمَّا كَانَ الْغَدُ صَلَّى بِي الظُّهَرَ حِينَ كَانَ ظِلُّوْ مِثْلُوْ وَصَلَى بِي الْعَصَرَ حِينَ كَانَ ظِلُّوْ مِثْلِيُوْ وَصَلَى بِي الْمَغْرَبَ حِينَ أَفْطَرَ الصَّائِمُ وَصَلَى بِي الْعِشَاءَ إِلَى ثَلَاثِ اللَّيْلِ وَصَلَى بِي الْفَجَرَ فَاسْفَرَ ثُمَّ التَفَتَ إِلَيَّ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ نَذَا وَقْتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِكَ وَالْوَقْتُ مَا بَيْنَ نَدَيْنِ الْوَقْتَيْنِ . رواه أبو داود و غيره

—saya telah dijadikan imam oleh Jibril di Baitullah dua kali, maka ia shalat bersama saya; shalat lohor ketika tergelincir matahari, shalat asar ketika bayangbayang suatu menyemainya, shalat maghrib ketika terbenam matahari, shalat Isya ketika terbenam syafaq, dan shalat subuh ketika fajar bercahaya, maka besoknya salat pulalah ia bersama saya; saat lohor ketika bayang-bayang sesuatu dua kali panjangnya, salat asar ketika bayang-bayang sesuatu menyamainya, salat asar ketika bayang-bayang sesuatu dua kali panjangnya, salat maghrib ketika orang puasa berbuka, solat isya ketika sepertiga malam, dan shalat subuh ketika menguning cahaya pagi, lalu Jibril berkata, _ inilah waktu salat nabi-nabi sebelum engkau, dan waktu salat ialah antara dua waktu inil (Riwayat Abu Dawud dan lain-lainnya)

PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua

Peran menurut arti bahasa adalah perangkat tingkah yang diharapkan oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (Tim Prima Pena, tt : 508).

Orang tua ialah orang yang sudah berumur, orang yang sudah lama hidup di dunia atau ayah dan ibu (Tim Prima Pena, tt : 477).

Dengan demikian yang dimaksud peran orang tua ialah orang tua (ayah dan ibu) dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya yang diperintahkan oleh Allah dan Rtosulnya, termasuk mendidik anak-anaknya, khususnya tentang shalat.

1.1. Pengertian Sholat

Secara etimologis —shalat|| ialah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Ahmad Tafsir, 2001 : 23).

Adapun syarat wajib sholat itu dibebankan atas orang-orang Islam, baligh, berakal dan suci. Adapun shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap muslim yang telah dewasa. Ada lima, yaitu :

- 1.1.1. Shalat subuh, terdiri dari dua rakaat. Waktunya mulai dari terbit fajar ke dua hingga terbit matahari
- 1.1.2. Shalat zuhur, terdiri dari empat rakaat. Waktunya mulai dari setelah cenderung matahari dari pertengahan langit, sampai bayang-bayang suatu tombak telah sama dengan panjang tombaknya.
- 1.1.3. Sholat ashar, terdiri dari empat rakaat. Mulai ketika zuhur berakhir, sampai terbenam matahari.
- 1.1.4. Shalat maghrib, terdiri dari tiga rakaat. Waktunya mulai dari terbenam matahari hingga hilangnya teja merah.
- 1.1.5. Shalat isya', terdiri dari empat rakaat. Mulai dari hilangnya teja merah dari barat sampai terbit fajar kedua. (Arif Wibisono, 1994 : 39)

Jadi yang diartikan mengerjakan shalat secara teratur ialah melaksanakan kewajiban shalat lima waktu ini setiap harinya, tanpa ada yang ditinggalkan, walaupun kadangkala ada yang ditinggalkan, walaupun kadangkala ada yang dikerjakan dengan cara-cara dispensasi atau keringanan diperbolehkan, seperti misalnya sebelum shalat tayamum dengan debu dan tidak wudhu dengan air; shalat zuhur dijama' atau digabungkan dengan shalat ashar dan shalat maghrib dengan shalat isya; shalat empat rakaat diqasar atau dipendekkan menjadi dua rakaat. Singkatnya, mereka yang disebut menjalankan shalat secara teratur ialah yang setiap harinya menjalankan shalat lima waktu tersebut.

2. Waktu-Waktu Sholat Lima Waktu

2.1. Sholat Dzuhur

Dinamakan shalat dzuhur karena shalat tersebut dilaksanakan pada waktu siang hari atau karena dilaksanakan pada waktu disaat terik-teriknya matahari atau karena shalat dzuhur itu adalah shalat yang pertama kali dilaksanakan dalam Islam.

2.1.1. Waktu Sholat Dzuhur

Waktu sholat dzuhur adalah ketika matahari sudah mulai condong ke arah barat, dan keluar waktunya ketika bayangan setiap sesuatu menjadi seperti ukurannya selain bayangan istiwa', misalkan barangnya setinggi 30 cm maka bayangannya juga setinggi 30 cm di tambah bayangannya waktu istiwa', maka jika bayangan waktu istiwa' 5 cm maka ditambah 35 cm, jadi kalau bayangan sesuatu tersebut sudah mencapai 35 cm maka keluarlah waktu dzuhur dan telah masuk waktu sholat ashar.

Dan yang dimaksudkan dengan waktu istiwa' adalah ketika matahari tepat berada di atas kepala kita di tengah langit maka bayangan pada waktu itu disebut bayangan istiwa'.

2.1.2. Waktu-waktu Melaksanakan Sholat Dzuhur

- a. Waktu fadlilah, yaitu dari mulai masuknya awal waktu hingga berlalunya waktu tersebut untuk sekedar melaksanakan sebabsebab sholat.
- b. Waktu ikhtiyar, yaitu mulai dari awal waktu hingga waktu hurmah
- c. Waktu jawaz, yaitu mulai dari awal waktu hingga waktu hurmah
- d. Waktu hurmah, yaitu jika tidak sisa dari waktu dzuhur itu tidak cukup untuk melaksanakan sholat dzuhur secara sempurna.
- e. Waktu udzur, yaitu semua waktu ashar.
- f. Waktu doruroh, yaitu jika tersisa dari waktu dzuhur sekedar untuk melaksanakan takbirotul ihrom atau lebih bagi mereka yang ada maani' pada dirinya lalu terlepas dari maani' tersebut.

2.2. Sholat Ashar

Para ulama' bnerkata bahwasannya sholat ashar adalah afdholnya sholat lima waktu karena sholat ashar merupakan sholatul wustho yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an dalam ayat berikut ini : حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى وَتَقُومُوا لَإِلَهِ قَانَتِينَ

Peliharalah semua sholat (mu), dan (peliharalah) sholat wusthaa.

Berdirilah untuk Allah (dalam sholatmu) dengan khusyu'. (Depag RI, 1998 : 58)

2.2.1. Waktu Sholat Ashar

Waktu sholat ashar dimulai setelah bayangan dari suatu benda menjadi seperti ukuran dari benda tersebut dan lebih sedikit bertambah bayangan istiwa', misalnya tingginya benda 30 cm ditambah bayangan waktu istiwa' misalnya 5 cm maka kapan bayangannya sudah mencapai 35 cm lebih walaupun sedikit misalnya lebih setengah centi meter berarti sudah dengan terbenamnya semua bulatan matahari.

2.2.2. Waktu-waktu Melaksanakan Sholat Ashar

- a. Waktu fadlilah, yaitu mulai masuknya awal waktu sampai berlalunya waktu sampai berlalunya waktu tersebut sekedar untuk melaksanakan sebab-sebab sholat.
- b. Waktu ikhtiyar, yaitu mulai dari keluar waktu fadhilah sampai bayangan dari suatu benda seperti ukuran dua kali lipatnya, misalnya tinggi dari benda itu ditambah bayangan waktu istiwa' adalah 35 cm maka kapan bayangannya mencapai 70 cm maka keluarlah waktu ikhtiyarnya.
- c. Waktu jawaz dan tidak makruh, yaitu mulai keluarnya waktu ikhtiyar sampai menguningnya sinar matahari diufuk barat.
- d. Waktu jawaz tapi makruh, yaitu dari mulai menguningnya sinar matahari hingga waktu hurmah.
- e. Waktu hurmah, yaitu jika sisa dari waktu itu tidak cukup untuk melaksanakan sholat ashar secara sempurna (sebagian sholatnya terlaksana di luar waktu).
- f. Waktu uzdur, yaitu semua waktu sholat Maghrib.
- g. Waktu dhoruroh, yaitu bagi mereka yang ada maani' pada dirinya kemudian hilang dan sisa dari waktu tersebut cukup untuk melaksanakan takbirotul ihrom atau lebih.

2.3. Sholat Maghrib

Dinamakan sholat maghrib karena waktunya bersamaan dengan terbenamnya matahari dan waktu sholat maghrib adalah waktu sholat lima waktu yang paling pendek.

2.3.1. Waktu Sholat Maghrib

Sedangkan masuknya waktu sholat maghrib adalah dimulai dari terbenamnya bulatan matahari seluruhnya dan keluar waktunya dengan hilangnya mega-mega merah di ufuk bagian barat.

2.3.2. Waktu-waktu Melaksanakan Sholat Maghrib

- a. Waktu fadlilah, yaitu mulai masuknya awal waktu hingga berlalunya waktu sampai berlalunya waktu tersebut untuk sekedar untuk melaksanakan sebab-sebab sholat.
- b. Waktu ikhtiyar, sama dengan dengan waktu fadhilah.
- c. Waktu jawaz dan tidak makruh, yaitu sama dengan waktu fadlilah.
- d. Waktu jawaz tapi makruh, yaitu dari mulai keluarnya waktu fadlilah hingga waktu hurmah.
- e. Waktu hurmah, yaitu jika sisa dari waktu maghrib tidak cukup untuk melaksanakan sebagian sholat maghrib secara sempurna karena sebagian sholatnya akan terlaksana di luar waktunya..
- f. Waktu uzdur, yaitu semua waktu sholat Isya'.
- g. Waktu dhoruroh, yaitu bagi mereka yang ada maani' pada dirinya kemudian hilang sedangkan waktu maghrib masih tersisa waktu yang cukup untuk melaksanakan takbirotul ihrom atau lebih.

2.4. Sholat Isya'

Dinamakan sholat isya' karena waktunya bersamaan dengan awal malam dan waktu sholat isya' adalah waktu sholat lima waktu yang lama.

2.4.1. Waktu Sholat Isya'

Sedangkan masuk waktunya dimulai dengan hilangnya mega-mega merah di ufuk bagian barat dan akan keluar waktunya dengan terbitnya fajar shodiq.

2.4.2. Waktu-waktu Melaksanakan Sholat Isya'

2.5. Sholat Subuh

Dinamakan sholat subuh karena sholat itu dilaksanakan di pagi hari, an juga dinamakan sholat fajar, sedangkan sholat subuh secara berjama'ah adalah paling afdholnya sholat berjama'ah dari sholat lima waktu.

2.5.1. Waktu Sholat Subuh

Sedangkan masuk waktunya mulai terbitnya fajar shodiq dan keluar waktunya dengan terbitnya sebagian dari bulatan matahari, walaupun sebagian kecil.

2.5.2. Waktu-waktu Melaksanakan Sholat Subuh

- a. Waktu fadlilah, yaitu mulai dari awal waktu hingga berlalunya waktu tersebut sekedar untuk melaksanakan sebab-sebab sholat.
- b. Waktu ikhtiyar, yaitu dari mulai awal waktu hingga waktu ishfar (ishfar adalah waktu dimana pada waktu itu suasananya sudah agak

terang sehingga kita dapat membedakan siapa yang ada di samping kita).

- c. Waktu jawaz dan tidak makruh yaitu dari awal waktu hingga tampak kemerahan di ufuk timur.
- d. Waktu jawaz tapi makruh, yaitu dari mulai tampak kemerahan di ufuk timur hingga waktu hurmah.
- e. Waktu hurmah, yaitu jika sisa dari waktu sholat subuh tidak cukup untuk melaksanakan sholat subuh secara sempurna hingga sebagian dari sholatnya itu akan terlaksanakan di luar waktu itu.
- f. Waktu dloruroh, yaitu bagi mereka yang sedang maani' oada diri mereka lalu hilang sedangkan tersisa dari waktu sholat subuh waktu yang cukup untuk melaksanakan takbirotul ihrom atau lebih. (Segaf Hazam Baharun, 1437 H : 173-177).

3. Empat Tahapan Di Dalam Mendidik Anak Dengan Cara Nabi

Di dalam cara kita mendidik anak-anak, maka ada tahapan-tahapan yang harus dilewati dan dengan cara-cara yang berbeda. Maka dari itu, penting kiranya untuk kita mengetahui, bagaimana tahapan-tahapan anak dan cara pendidikan pada tahapan-tahapan tersebut, yaitu sebagai berikut:

3.1. Umur anak 0-7 tahun

Rosulullah SAW memerintahkan kita untuk memanjakannya, mengasihinya dan menyayanginya dengan kasih sayang yang tidak terbatas, berikan kasih sayang kita kepada mereka tanpa adanya perbedaan sikap. Dan pada tahapan ini, hendaknya kita tidak boleh menggunakan cara mendidik berupa pemukulan jika mereka melakukan kesalahan. Tapi cukup dengan cara menegur dan memberitahu mana yang benar dan mana yang salah untuk dilakukannya. Karena dalam tahapan itu, seorang anak belum dapat menerima secara psikologis untuk mendapatkan teguran berupa pukulan. Hal itu tidak berguna bahkan membahayakan. Sehingga jika itu ditentang, biasanya anak itu tatkala besar nanti dia akan menjadi salah satu dari 3 sifat ini yaitu anak yang minder, mempunyai sifat pendendam dan pemurung.

3.2. Umur 7-14 tahun

Pada tahapan ini kita diperintahkan oleh Nabi SAW untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Sebagaimana hal itu diperintahkan oleh Nabi SAW dalam hadits berikut ini :

عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله

عليه وسلم: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَبِمِ ابْنِ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرَبُوا

عَلَيْهَا، وَبِمِ ابْنِ عَشْرٍ، وَفَرَقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ



Dari sahabat Abdullah bin Amr bin Ash RA bahwasanya Nabi SAW bersabda : Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur 7 tahun. Dan pukullah mereka ketika meninggalkannya ketika berumur 10 tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka antara yang laki-laki dan perempuan pada umur tersebut.

3.3. Umur 15-21 tahun

Pada umur sekian, para remaja telah tumbuh di dalam dirinya jiwa pemberontakan. Sehingga sebaiknya kedua orang tua mengadakan pendekatan yang bersifat perkawanan dengan mengajak mereka untuk berdiplomasi, berdiskusi, memperbincangkan tentang segala sesuatu yang bermanfaat. Dengan begitu mereka akan lebih tahu dan lebih mengerti maksud dan tujuan suatu larangan maupun suatu kewajiban.

3.4. Umur 21 tahun lebih

Seharusnya pada tahapan umur ini atau pada masa-masa ini, kedua orang tua telah memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada anak-anak dengan memberika kebebasan kepada mereka untuk memutuskan sendiri apa yang diinginkannya. Sehingga hal itu dapat menumbuhkan percaya diri dalam dirinya dan mampu untuk mengatasi segala macam permasalahan yan akan dihadapinya. Karena pada tahapan umur itu adlaah masa-masa dia boleh mencoba untuk memimpin dalam sebuah perkawinan. Dengan begitu dia akan menjadi pemimpin yang baik dari sitri dan anak-anaknya. (Segaf Hasan baharun, 1436 H : 252-253)

Itulah empat tahapan secara umum daripada tahapan-tahapan pendidikan anak pada usia-usia tersebut.

4. Metode Pendidikan Yang Berpengaruh Pada Anak

Seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menrapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Namun demikian, metode-metode apa yang lebih efektif tersebut?

4.1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan penghianat, orang yang kikir, penakut, dan

hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Seorang anak bagaimanapun besarnya yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan. Akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Allah SWT juga telah mengajarkan—dan dia adalah peletak metode samawi yang tiada taranya—bahwa rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, kenabian adalah penugasan (taklifi) bukan hasil usaha (ikhtisabi). Allah SWT lebih mengetahui dimana ia menempatkan tugas kerasulan dan tentang manusia pilihan-Nya untuk dijadikan rasul yang membawa kabar baik dan peringatan. Dia mengutus Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ

الرَّسُولِ

—sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik (Depag RI, 1999 : 670)

4.2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syariat islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah.

Sesuai dengan firman Allah dalam Ar-Rum ayat 30

فَطَرَتِ الرَّسُولِ الْإِلَهِيَّ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيَّ هَذَا لِقَاءِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ

أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

—fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuil (Depag RI, 1999 : 645)

4.3. Pendidikan dengan nasehat

Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendoraong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Al-Qur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulangulangnya dlaam beberapa ayat-Nya.

Di bwah ini adalah contoh Al-Qur'an yang berulang-ulang dalam menuturkan nasehat dan peringatan.

Allah berfirman dalam surat Luqman, 13-17 :

وَإِذْ قَالَ لِقْمُنُ لَأَبْنَوْهُ وَتَوَّعظُوهُ يَبْنَؤَنَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا نَا أَلِ ۖ نَسْنَنَ بَوْلَدِي ۖ حَلِّتُوْهُ أُمُوهُ وَنَنَا عَلٰى وَنِنِ وَفَصَلُّوْهُ فِى عَامَتَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِيْ وَلَوْلَدِيْكَ إِلَى الْمَصِيْرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِمَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبِهُمَا ۚ إِنَّ الدُّنْيَا مَعْرُوفَةٌ ﴿١٥﴾ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْبَأَ إِلَى ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكَ ۖ فَمَنْ بَعَثْنَا بِكُمْ بِأَكْتُمْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ يَبْنَؤَنَّ ۚ إِنَّ هَا تَكُ مِثْلَ قَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِى صَحْرَةٍ أَوْ فِى السَّمَوَاتِ أَوْ فِى الْأَرْضِ يَتَّبِعُ ۚ إِنَّ أَلَّ ۚ إِنَّ أَلَّ ۚ لَطِيفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٧﴾ يَبْنَؤَنَّ ۚ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ ۚ عَلٰى مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku

dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan

(oleh Allah). (Depag RI 1993 : 654)

4.4. Pendidikan dengan perhatian/pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiyahnya.

Sudah barang tentu, bahwa pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna, melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki. Dengan mengendalikan dirinya, akan berdiri Daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh. Dengan kultur, posisi dan eksistensinya, amak bangsa lain akan tunduk kepadanya.

Islam, dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang abadi, memrintah para bapak, ibu, dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasanya mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.

Di bawah ini beberapa nash tentang keharusan memperhatikan dan melakukan pengawasan sebagaimana firman Allah dalam AlQur'an Surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَتْلِبُوا النَّاسُ وَالْجَارَةَ عَلَيَّ
هَذَا مَلِكٌ غَلَطٌ شَدِيدٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرْتُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

—Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Depag, 1999 : 951)

5. Pendidikan Dengan Hukuman

Syariat telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah bahkan bagi setiap pelanggaran dan merusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Hukuman-hukuman ini dikenal sebagai hidud dan ta'zir (Abdullah Nashih Ulwan, 1999 : 141)

Berdasarkan lima metode cara sebagaimana yang ditentukan di atas, merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan oleh orang tua dalam mendidik putra-putrinya tentang sholat secara kolaborasi yaitu disamping dengan keteladanan juga dengan nasehat, dengan memberikan perhatian termasuk hukuman atau sanksi.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Peran orang tua terhadap pendidikan anak sangat diperlukan karena orang tua merupakan guru utama bagi anaknya dan mempunyai waktu yang panjang dalam mendidik dan membimbing.

Kewajiban shalat atau shalat wajib dilaksanakan oleh tiap-tiap mukallaf yaitu orang yang telah baligh dan berakal.

Sholat yang dilakukan oleh anak yang sudah mumayiz dihukumi sah dan pahalanya diberikan kepada orang tuanya, oleh karenanya, agar anak mempunyai kemampuan terhadap shalat yang baik dan benar, maka orang tuanya perlu mendidiknya.

Daftar Pustakan

Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, Jakarta, Pustaka Amani, 1999

Depag RI. Al-Qur'an Terjemah, Jakarta. CV. Samara Mandiri, 1999.

Segaf Hasan Baharun, Anakku Investasi Akheratku. Bangil-Pasuruan. Yayasan

Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, 1436 H.

Segaf Hasan Baharun, Bagaimana Anda menunaikan Ibadah Shalat Dengan

Benar. Bangil. Yayasan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, 1436 H.

Sulaiman Rasyid, Fiqh Islam, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2014

Supiana, M. Karman, Materi Pendidikan Agama Islam, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offset 2001.

Tim Prima Pena, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Gita Media Press.